

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

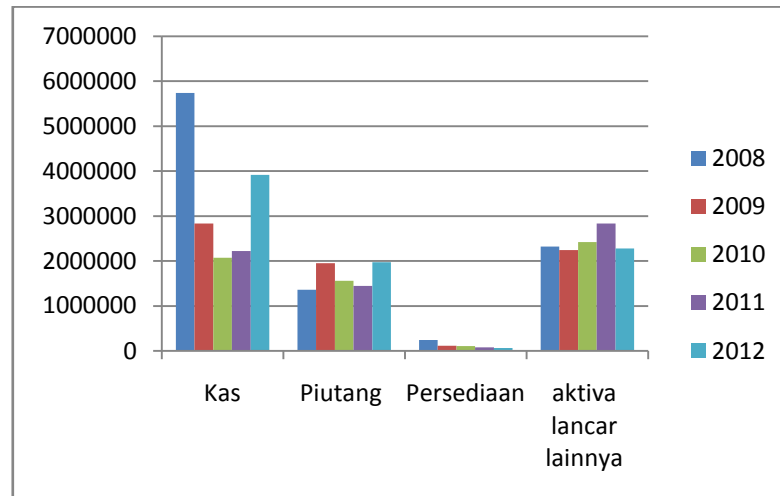
Saat ini dunia bisnis semakin berkembang dan kecanggihan teknologi semakin pesat, banyak tumbuh perusahaan yang sejenis sehingga muncul persaingan antar perusahaan dengan sangat ketat, akibatnya perusahaan dituntut untuk lebih cermat dalam mengelola modal kerja yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Perusahaan yang pada saat ini memegang peranan penting dalam keunggulan bersaing salah satunya adalah perusahaan telekomunikasi.

Perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu subsektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri telekomunikasi mempunyai dampak yang besar bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia karena industri telekomunikasi menjadi infrastruktur penggerak seluruh sektor mulai dari industri telekomunikasi itu sendiri sampai sektor-sektor lain seperti sektor perdagangan, manufaktur dan sektor usaha kecil menengah.

Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 6 perusahaan yang mampu bersaing dalam menjalankan usahanya dan meningkatkan kinerjanya agar tidak tertinggal oleh pesaing. Salah satu perusahaan telekomunikasi Indonesia seperti PT. Indosat pada penelitian yang dilakukan oleh Heri (2014) modal kerja yang dimiliki pada tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi cenderung mengalami penurunan dari satu periode ke periode berikutnya. Pada

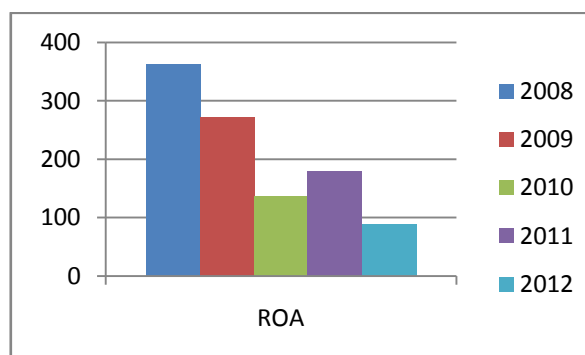
gambar 1.1 dan gambar 1.2 perubahan modal kerja dan profitabilitas pada PT. Indosat Tbk.

Gambar 1.1
Perubahan modal kerja PT. Indosat Tbk



Sumber : IDX (data diolah)

Gambar 1.2
Profitabilitas PT. Indosat Tbk



Sumber : IDX (data diolah)

Pada gambar 1.1 dan gambar 1.2 terlihat bahwa modal kerja yang berfluktuasi mengakibatkan profitabilitas pada perusahaan juga berfluktuasi.

Perusahaan harus dapat mengelola modal kerja yang dimiliki tersebut dengan baik agar operasi perusahaan dapat berjalan lancar sehingga profitabilitas perusahaan juga meningkat.

Seiring akan dimulainya masyarakat ekonomi asean (MEA) 2015, telekomunikasi memegang peranan penting untuk meningkatkan keunggulan bersaing antar negara. Bank dunia menyatakan bahwa peningkatan penetrasi pita lebar (*broadband*) di industri telekomunikasi sebesar 10% akan meningkatkan GDP sekitar 1,38%. ASEAN juga telah menyatakan pentingnya telekomunikasi sebagai infrastruktur dasar agar AFTA dapat direalisasikan. Operator telekomunikasi Indonesia (Telkom, telkomsel, indosat dan XL) merupakan operator-operator kelas dunia yang cukup bersaing dengan operator Singapura (SingTel), Malaysia (Maxis dan celcom) atau Filipina (PLDT).

Dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat, Manajer keuangan harus mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari faktor-faktor tersebut perusahaan dapat mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang akan timbul. Salah satu aspek terpenting yang terdapat dalam perusahaan adalah modal kerja. Modal kerja perusahaan sangat penting di lakukan untuk mengetahui situasi modal kerja pada saat ini , kemudian di hubungkan dengan situasi yang akan di hadapi pada masa yang akan datang.

Kebijakan modal kerja akan tercermin pada rasio lancar, khususnya rasio likuiditas. Secara spesifik, modal kerja pada umumnya mempunyai tingkat keuntungan yang lebih rendah di bandingkan dengan investasi pada aktiva tetap.

Modal kerja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah modal kerja dalam konsep kualitatif atau *net working capital* yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar.

Manajemen modal kerja memiliki peranan yang penting karena kesalahan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha menjadi terhambat atau terhenti sama sekali. Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan utang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi risiko. Modal kerja merupakan dana yang harus tersedia dalam perusahaan yang dapat di gunakan untuk membelanjai kegiatan operasinya sehari-hari , misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh , gaji pegawai, dan sebagainya , dimana uang atau dana yang telah di keluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk dari hasil penjualan akan segera di keluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya, dan sebaliknya dana tersebut juga akan terus berputar pada setiap periode. Semakin lama periode antara saat pengeluaran kas sampai penerimaan kembali , maka kebutuhan modal kerja akan semakin besar.

Komponen modal kerja yang paling likuid yaitu kas, piutang, dan persediaan. Ketiga komponen modal kerja tersebut harus dikelola dengan baik agar tersedia dengan cukup dan menguntungkan karena berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan sehari–hari. Perusahaan menetapkan modal kerja yang cukup dengan maksud tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Apabila terlalu kecil

maka yang terjadi adalah kekurangan modal kerja dan perusahaan akan mengalami likuiditas yaitu tidak bisa membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, sehingga yang terjadi tidak maksimumnya kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja yang terlalu besar atau berlebihan dapat mengakibatkan kerugian perusahaan, hal ini di karenakan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif dan hal ini akan menyebabkan perusahaan overlikuid sehingga menimbulkan dana yang menganggur yang akan berakibat inefisiensi perusahaan dan mengurangi kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan.

Besar kecilnya tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Dilihat dari faktor internal , salah satu penyebab kegagalan perusahaan menghasilkan profit adalah faktor penggunaan modal kerja.

Manajemen modal kerja sangat berpengaruh dalam perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang optimal, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan terpaksa dilikuidasi, Sehingga untuk pengelolaan modal kerja menjadi efisien dan efektif tentunya dana harus dialokasikan dengan benar. Dana yang menganggur dapat ditekan seminimal mungkin seperti hutang dagang, yaitu kapan hutang tersebut harus di bayar. Data persediaan juga harus diketahui untuk mengetahui kapan perusahaan harus membeli bahan baku sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan agar produksi dapat berjalan lancar. Disamping itu data-data piutang juga harus diketahui untuk mengetahui kapan seharusnya pelanggan melunasi hutangnya. Setelah mengetahui

data-data tersebut maka perusahaan dapat menemukan titik terefisien atas pengendapan dana dan perkiraan berapa uang yang akan diterima perusahaan dan berapa yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Faktor internal perusahaan selain modal kerja yang cukup untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan juga harus mencari sumber dana yang berasal dari luar perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Pemenuhan dana yang berasal dari luar perusahaan dapat diperoleh dari meminjam dana kepada pihak kreditur seperti bank, lembaga keuangan bukan bank, atau dapat pula perusahaan menerbitkan saham dan obligasi untuk ditawarkan kepada masyarakat.

Pemenuhan sumber dana melalui utang akan mempengaruhi tingkat *leverage* , karena *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Penggunaan utang yang terlalu besar melebihi aktiva akan berdampak pada penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, namun apabila utang dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif yang berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Faktor internal perusahaan selain modal kerja dan *financial leverage* yang efektif dan efisien ukuran perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang berukuran besar memiliki peluang untuk mendapatkan sumber dana dari berbagai pihak, sehingga untuk mendapatkan pinjaman lebih mudah karena perusahaan yang berukuran besar mempunyai probabilitas yang lebih besar untuk bersaing atau bertahan dalam industri. Sumber

daya yang besar dapat digunakan perusahaan untuk melakukan investasi baik untuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dan juga memenuhi permintaan produk yang nantinya akan memperluas pangsa pasar sehingga penjualan meningkat, perusahaan menutup biaya yang keluar saat produksi dan laba perusahaan meningkat.

Terdapat beberapa cara untuk mengukur rasio profitabilitas, yaitu: *Gross profit margin*, *Net profit margin*, *Rentabilitas ekonomi*, *Return on invesment* dan *Return on equity*. Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio *Return on invesment* karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. *Return on invesment* yang diukur melalui perbandingan antara penjualan atau pendapatan dengan asset-asset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan sangat jelas bergantung pada besar kecilnya modal kerja. Modal kerja yang besar dan dengan penggunaannya yang besar dalam kegiatan produksi, atau dengan kata lain modal kerja yang menyebabkan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan besar maka akan menyebabkan *Return on invesment* menjadi besar, sebaliknya modal kerja yang menyebabkan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan kecil akan menunjukkan *Return on invesment* menjadi kecil. Penelitian Analisa ROI ini sudah lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pernah dilakukan oleh Humaini (2015), Supriadi dan Puspitasari (2012), Heri (2014),

Ambarwati *et.al* (2015), Rahma (2009) dan Prakoso *et.al* (2014). Berdasarkan hasil analisis dari humaini menunjukkan bahwa modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Heri menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Supriadi, Ambarwati dan Prakoso hasil analisis menunjukkan bahwa modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pervan dan Visic (2012) *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dikarenakan kekuatan pasar pada perusahaan besar yang mampu mengenakan harga yang lebih tinggi dan karenanya mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Niresh dan Velnampy (2014) dan Ambarwati *et.al*, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif *firm size* terhadap profitabilitas.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sari dan Budiasih (2014) tentang "Pengaruh *Debt to equity ratio*, *Firm size*, *inventory turnover* dan *assets turnover* pada profitabilitas". Hasil penelitian yang di dapatkan adalah *firm size*, *inventory turnover*, dan *asseets turnover* tidak berpengaruh pada profitabilitas

Berdasarkan studi empiris sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian ingin meneliti kembali teori Pengaruh Modal kerja, *Financial leverage* dan *Firm Size* terhadap profitabilitas pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.

1.2 Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Apakah ada pengaruh secara parsial Modal Kerja, *Financial Leverage* dan *Firm size* terhadap profitabilitas pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah ada pengaruh secara simultan antara Modal Kerja, *Financial leverage* dan *Firm size* terhadap profitabilitas pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh Modal kerja, *Financial leverage* dan *Firm size* terhadap profitabilitas pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2 Untuk mengetahui secara simultan Pengaruh Modal Kerja, *Financial leverage* dan *Firm size* terhadap profitabilitas pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Perusahaan

Memberikan gambaran kepada pengelola tentang modal kerja, *Financial leverage* dan *firm size* yang telah dicapai oleh perusahaan, serta sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya dimasa yang akan datang.

2. Bagi Calon Kreditur

Mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit perusahaan tersebut serta kemampuan dalam memenuhi kewajibannya.

3. Bagi Calon Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun kepada calon investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dan juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis modal kerja, *financial leverage* dan *firm size* dalam bidang dan kajian yang sama.